

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat merupakan salah satu faktor penting dalam pelayanan kesehatan sehingga penggunaan obat secara tidak tepat akan menimbulkan banyak permasalahan. Beberapa permasalahan tersebut meliputi segi efektivitas obat, efek samping obat, biaya yang dikeluarkan dan pengobatan yang tidak sesuai indikasi (Pharmaceutical Care Network Europe, 2017). Menurut WHO atau *World Health Organization* (2002), diperkirakan 50% dari seluruh penggunaan obat yang tidak tepat disebabkan oleh persepsian, penyiapan, dan penjualannya, sedangkan 50% lainnya disebabkan oleh penggunaan yang tidak tepat oleh pasien (WHO, 2002). Salah satu penggunaan obat yang tidak tepat tersebut terjadi pada antibiotik, yaitu sekitar 40-62% antibiotik masih digunakan secara tidak tepat (Menkes RI, 2011).

Antibiotik adalah senyawa yang digunakan untuk mencegah dan mengobati suatu infeksi karena bakteri (Menkes RI, 2011). Dampak negatif dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat adalah timbul dan berkembang bakteri kebal antibiotik atau resistensi antibiotik. Hal ini dapat meningkatkan kesakitan dan kematian pasien, serta pengobatan menjadi lebih mahal yang akhirnya menurunkan kualitas pelayanan kesehatan (Katarnida, dkk., 2014). Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan antibiotik harus berdasarkan informasi tentang spektrum kuman penyebab infeksi, hasil pemeriksaan mikrobiologi, profil farmakokinetik dan farmakodinamik antibiotik serta harga yang terjangkau (Menkes RI, 2011).

Golongan antibiotik yang sering digunakan di Indonesia baik di Puskesmas maupun Rumah Sakit selama tahun 2012 hingga 2014 adalah golongan fluorokuinolon seperti siprofloksasin. Antibiotik golongan ini merupakan antibiotik ketiga yang paling banyak digunakan (Siahaan, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2017) di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2015 mengemukakan bahwa golongan fluorokuinolon merupakan golongan antibiotik yang sering digunakan. Antibiotik monoterapi

yang sering digunakan adalah golongan fluorokuinolon, yaitu levofloxacin sebanyak 14,87% (Adriani, 2017). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk (2018) di salah satu Rumah Sakit di Jawa Timur, menunjukkan bahwa antibiotik dengan penggunaan tertinggi ketiga adalah golongan fluorokuinolon yaitu levofloxacin, siprofloksacin dan moksifloksacin (Setiawan dkk, 2018).

Fluorokuinolon merupakan antibiotik turunan kuinolon yang memiliki gugus fluorin pada posisi C6 dan substituen cincin utama (piperazine atau *methyl-piperazine*) pada C7. Adanya gugus fluorin yang tampaknya sangat penting karena membantu dalam pengikatan enzim topoisomerase DNA bakteri, maka kuinolon sering disebut sebagai "Fluorokuinolon" (Sharma dkk., 2009). Antibiotik golongan fluorokuinolon ini digunakan untuk terapi infeksi saluran pernafasan, infeksi saluran kemih, infeksi saluran cerna, penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, infeksi tulang dan sendi serta infeksi kulit dan jaringan lunak (Setiabudy, 2012). Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi dapat menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi dunia kesehatan yaitu resistensi bakteri terhadap antibiotik tersebut. Resistensi tidak dapat dihilangkan tetapi dapat dicegah dengan penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional (Menkes RI, 2011).

Secara umum, penggunaan obat yang rasional merupakan salah satu penentu keberhasilan pelayanan kefarmasian dalam pelayanan kesehatan. WHO menjelaskan bahwa obat yang rasional adalah pasien telah menerima obat sesuai dengan kebutuhan kliniknya, pada dosis yang tepat, waktu yang terukur, dan harga yang terjangkau. WHO juga menjelaskan parameter lainnya terkait penelitian tentang penggunaan obat antibiotik pada fasilitas kesehatan bahwa penilaian baik atau kerasionalan penggunaan obat didasarkan pada 3 macam indikator. Ketiga indikator tersebut adalah persentase penggunaan antibiotik, penulisan obat generik dan kesesuaian dengan formularium rumah sakit (Sudjaswadi dan Aslina, 2006). Selain itu, WHO juga menyatakan bahwa keberhasilan penggunaan obat dapat diketahui dengan indikator persepsian yang digunakan untuk menilai penggunaan obat di fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga diperoleh gambaran tentang pola dan kebiasaan persepsian

serta situasi penggunaan obat. Hal tersebut dikarenakan pada tempat-tempat pelayanan kesehatan penggunaan obat selalu dimulai dengan persepan untuk mencapai pengobatan yang efektif, aman dan ekonomis (Nora, dkk., 2016)

Kepatuhan tenaga kesehatan dalam penatalaksanaan penggunaan antibiotik terhadap pasien merupakan tolak ukur terhadap kerasionalan penggunaan antibiotik. Dalam meningkatkan kepatuhan pasien diperlukan kerja sama dengan semua pihak, baik dari dokter penulis resep, apoteker atau Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) serta peran keluarga pasien (Sadewa dalam Wati, 2019). Kerasionalan penggunaan antibiotik sangatlah penting karena selain berdampak pada kehidupan pasien, akan berdampak pula pada manajemen pengadaan obat di rumah sakit dengan pemborosan persediaan obat-obatan di sistem pelayanan kesehatan secara keseluruhan (Erlangga, 2017).

Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan di kawasan Gresik Jawa Timur. Berdasarkan pengamatan ketika pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik ditemukan banyak persepan antibiotik golongan fluorokuinolon. Didapatkan bahwa setiap satu minggu, rata-rata persepan antibiotik golongan fluorokuinolon yaitu sebanyak 25 lembar resep, sedangkan antibiotik golongan lain yaitu rata-rata sebanyak 15 lembar resep. Jika dibandingkan, maka penggunaan antibiotik golongan fluorokuinolon ini tergolong tinggi.

Berdasarkan data tersebut diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah banyaknya persepan antibiotik golongan fluorokuinolon pada pasien rawat jalan di RS Ibnu Sina Gresik. Faktor-faktor yang menjadi penyebab banyaknya persepan tersebut dapat datang dari berbagai hal, contohnya banyaknya penyakit infeksi yang diderita masyarakat, kemudian pasien yang tidak patuh terhadap penggunaan antibiotik dan lain sebagainya. Penelitian ini terbatas pada persepan antibiotik golongan fluorokuinolon, sehingga data-data yang diambil untuk penelitian hanya terbatas pada persepan antibiotik golongan fluorokuinolon. Hal tersebut menjadi alasan untuk

melakukan penelitian dengan judul “Profil Peresepan Antibiotik Golongan Fluorokuinolon pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil peresepan antibiotik golongan fluorokuinolon pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil peresepan antibiotik golongan fluorokuinolon pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik.

1.4 Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan
 - a. Sebagai salah satu bahan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai antibiotik khususnya golongan fluorokuinolon.
 - b. Sebagai salah satu sumber referensi yang dapat dijadikan pembandingan bagi pembaca yang akan meneliti di tema yang sama yaitu antibiotik golongan fluorokuinolon.
2. Bagi Rumah Sakit
 - a. Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam menentukan kebijakan penggunaan obat terutama dalam peresepan antibiotik golongan fluorokuinolon pada pasien sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pasien dengan mengutamakan *patient safety*.
3. Bagi Penulis
 - a. Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam mengabdikan diri dalam dunia kesehatan khususnya dibidang kefarmasian.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik khususnya golongan fluorokuinolon yang lebih tepat serta mengetahui peresepan antibiotik khususnya pada golongan fluorokuinolon.